

KARAKTERISTIK LINGKUNGAN BEHAVIORISTIK DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN BERBAHASA ARAB PADA MARKAZ LUGHOH DI PONPES AL-ITTIFAQIAH

Rofikotul Awaliya¹, Yuniar², Nurul Hidayah³

¹PBA FITK Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

²PBA FITK Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

³PBA FITK Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Alamat e-mail : ¹rofikotulawaliya@mail.com, ²yuniar_uin@radenfatah.ac.id,
³nurulhidayah@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of a behavioristic environment in Arabic language learning at the Markaz Lughoh of Al-Ittifaqiah Islamic Boarding School and to analyze its impact on students' language skill development. This research employed a qualitative approach using a case study method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed descriptively based on behavioristic theory as the main conceptual framework. The results show that the Markaz Lughoh consistently applies core behavioristic principles such as stimulus-response, reinforcement, repetition, and modeling. Intensive habituation in using Arabic, supported by a reward and punishment system, successfully shaped positive and sustainable language behavior. The implementation of this strategy significantly improved students' four Arabic language skills kalam (speaking), istima' (listening), qira'ah (reading), and kitabah (writing) and fostered a disciplined, active, and communicative learning environment. Thus, the application of a behavioristic environment at Markaz Lughoh has proven effective in holistically enhancing students' Arabic language competence.

Keywords: Behavioristic, Arabic language learning, Markaz Lughoh, reinforcement, habituation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan lingkungan behavioristik dalam pembelajaran bahasa Arab di Markaz Lughoh Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah serta menganalisis dampaknya terhadap pengembangan keterampilan berbahasa santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif dengan teori behavioristik sebagai landasan konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

lingkungan Markaz Lughoh secara konsisten menerapkan prinsip-prinsip behavioristik seperti stimulus-respons, reinforcement, repetition, dan keteladanan. Pembiasaan penggunaan bahasa Arab secara intensif, disertai sistem reward dan punishment, membentuk perilaku berbahasa yang positif dan berkelanjutan. Implementasi strategi ini berdampak signifikan terhadap peningkatan empat keterampilan berbahasa Arab kalam, istima', qira'ah, dan kitabah serta mendorong terciptanya lingkungan belajar yang disiplin, aktif, dan komunikatif. Dengan demikian, penerapan lingkungan behavioristik di Markaz Lughoh terbukti efektif dalam mengembangkan kompetensi berbahasa Arab santri secara menyeluruh.

Kata Kunci: Behavioristik, Pembelajaran Bahasa Arab, Markaz Lughoh, Reinforcement, Pembiasaan

A. Pendahuluan

Bahasa Arab memiliki posisi strategis dalam dunia pendidikan Islam (Thohir, 2020), terutama di lingkungan pondok pesantren (Mukmin, Hidayah, & Amelina, 2024). Sebagai bahasa wahyu, bahasa Arab tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi kunci utama dalam membuka khazanah keilmuan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, kitab-kitab klasik, dan berbagai literatur keislaman lainnya (Wasilah, Nazarmanto, Utami, & Hidayah, 2024). Dalam konteks pesantren, penguasaan bahasa Arab dipandang bukan sekadar keterampilan linguistic, melainkan juga sebagai bagian dari pembentukan identitas keilmuan dan religius para santri (Rohayati Enok,

2018). Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa Arab bukan hanya menjadi program pelengkap, tetapi justru menjadi salah satu aspek inti dalam proses pendidikan di pesantren (Irmansyah, Qaaf, & Jumhur, 2022).

Namun, meskipun pendekatan behavioristik telah lama diterapkan dan diakui efektif dalam pengajaran Bahasa (Wasilah, Jumhur, & Cahyani, 2023), khususnya dalam membentuk kebiasaan dan perilaku belajar, penerapannya di lingkungan pesantren masih jarang dikaji secara komprehensif (Ramadhini, Syarifudin, & Qaaf, 2024). Hal ini menjadi semakin penting mengingat masing-masing program, seperti Markaz Lughoh dan Mablit di Pondok

Pesantren Al-Ittifaqiah, memiliki strategi dan karakteristik implementasi yang berbeda dalam membentuk lingkungan behavioristic(Purnama, Muhammad, & Yani, 2025) . Perbedaan dalam intensitas kegiatan , model pembiasaan, serta pengelolaan interaksi santri dengan lingkungan belajarnya diyakini turut memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran bahasa Arab(Hanisaniyya, Imron, Prasetyo, Fajriya, & Nisa, 2025) .

Sayangnya, hingga kini masih terbatas kajian akademik yang secara khusus membandingkan efektivitas pendekatan behavioristik dalam dua program yang berbeda dalam satu institusi pesantren(Hidayah, Mukmin, & Marfuah, 2023) . Padahal, pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana kedua program tersebut mengonstruksi perilaku linguistik santri akan sangat bermanfaat dalam merumuskan model pembelajaran yang lebih efisien(Mukmin, Hidayah, Yusuf, & Siska, 2025) , kontekstual, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik . Ketimpangan ini menunjukkan perlunya sebuah studi yang fokus pada eksplorasi dan perbandingan

implementasi lingkungan behavioristik dalam kedua program tersebut(Hidayah, Nurul, Mukmin Mukmin, 2024) .

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang karakteristik pendekatan behavioristik dalam program Markaz Lughoh dan Mabit(Hidayah, Mukmin, & Rahma, 2021) , serta kontribusinya terhadap pencapaian kompetensi bahasa Arab santri . Kajian ini diharapkan dapat memberikan dasar teoritis dan empiris dalam pengembangan model pembelajaran berbasis behavioristik yang relevan dengan kultur dan struktur pendidikan pesantren(Mukmin et al., 2024) . Lebih dari itu, penelitian ini juga memberikan masukan praktis bagi para pengelola pendidikan Islam untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan mendukung penguasaan bahasa Arab secara berkelanjutan(Imron, Nurani, Umami, Islam, & Raden, 2024) .

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, Ogan Ilir, Sumatera Selatan, yang dikenal sebagai pesantren unggulan dengan jumlah santri terbanyak di

wilayahnya. Fokus penelitian adalah pada dua program unggulan, Markaz Lughoh dan Mabit , yang menekankan pembelajaran bahasa Arab berbasis pendekatan behavioristik. Metode yang digunakan adalah studi kasus kualitatif dengan tujuan mengeksplorasi dan membandingkan implementasi lingkungan behavioristik dalam kedua program(Irmansyah et al., 2022) .

Subjek penelitian meliputi direktur program, santri, dan mudabbiroh. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi , kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan(U Khasanah, K Imron, K Muhammad, M Rusdi, KA Az-Zahra, 2025) . Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan validitas dan konsistensi informasi .

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di Markaz Lughoh Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya, lembaga yang berfokus pada penguasaan bahasa Arab melalui kegiatan intensif dan

terstruktur. Penelitian berlangsung pada 1–3 dan 7 Juni 2025, dengan fokus pada penerapan lingkungan behavioristik dalam pembelajaran bahasa Arab(muhammad, k, Yuniar, 2024). Pendekatan behavioristik diterapkan melalui pengulangan, pembiasaan, stimulus, dan penguatan (reinforcement) dalam aktivitas kebahasaan harian, termasuk penggunaan bahasa Arab secara konsisten serta penerapan sistem reward and punishment. Sebagai salah satu pesantren besar di Sumatera Selatan, Al-Ittifaqiah mengintegrasikan pendidikan diniyah dan formal. Markaz Lughoh berperan penting dalam membentuk santri yang mampu memahami literatur keislaman berbahasa Arab(Prasetyo, 2019). Penelitian ini bertujuan menggali penerapan prinsip behavioristik, bentuk kegiatan pendukung, serta dampaknya terhadap pengembangan keterampilan berbahasa santri(Muhammad, 2024).

3.1. Bagaimana Markaz Lughoh Sebagai Salah Satu Lingkungan Behavioristik Di Ponpes Al-Ittifaqiah

Bagian ini membahas peran Markaz Lughoh sebagai lingkungan

behavioristik di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah dalam mengembangkan keterampilan berbahasa Arab santri. Pembahasan didasarkan pada hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi selama penelitian. Analisis difokuskan pada penerapan prinsip behavioristik seperti pembiasaan, pengulangan, pemberian stimulus, dan penguatan dalam proses belajar (M Jannah, 2025). Melalui pendekatan ini, dijelaskan bagaimana lingkungan Markaz Lughoh membentuk perilaku berbahasa Arab santri secara bertahap dan berkelanjutan. Uraian ini disusun untuk menjawab rumusan masalah pertama penelitian (Jamanuddin, 2019).

1) Pembiasaan Bahasa Arab Secara Intensif

Salah satu ciri utama pendekatan behavioristik adalah adanya pembiasaan berulang dalam kehidupan sehari-hari. Di Markaz Lughoh Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, pembiasaan penggunaan bahasa Arab menjadi dasar dalam pembentukan keterampilan berbahasa santri. Menurut keterangan SR, pembiasaan tersebut diterapkan melalui kewajiban berbicara bahasa Arab dalam seluruh

aktivitas, baik di kelas maupun di asrama. Santri yang melanggar diberi teguran, sedangkan yang disiplin mendapat penghargaan. Penerapan ini sejalan dengan prinsip reinforcement dalam teori behavioristik, di mana perilaku positif diperkuat melalui penghargaan, dan perilaku negatif dikoreksi dengan sanksi (Nazarmanto, 2019).



Gambar 3.1 Peraturan Wajib Menggunakan Bahasa Arab

Di Lingkungan Lembaga Bahasa

Berdasarkan hasil dokumentasi, peneliti menemukan adanya peraturan wajib berbahasa Arab di lingkungan Markaz Lughoh Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah. Peraturan ini dipasang di berbagai area sebagai bentuk penguatan lingkungan belajar yang mendukung pembiasaan bahasa Arab. Keberadaan aturan tersebut mencerminkan penerapan

prinsip behavioristik, khususnya pada aspek stimulus-respons, di mana stimulus berupa kewajiban berbahasa Arab membentuk respons berupa kebiasaan santri dalam berkomunikasi sehari-hari. Selain itu, aturan ini turut menciptakan bi'ah lughawiyah (lingkungan bahasa) yang konsisten, sehingga proses pembelajaran tidak hanya terjadi di kelas, tetapi juga dalam aktivitas harian santri. Sesuai pandangan Skinner tentang operant conditioning, penerapan aturan tersebut didukung oleh sistem reinforcement positif dan negatif yang memperkuat perilaku berbahasa Arab di kalangan santri (Primarani, Akbar, Mukmin, & Sabana, 2025).

2) Penerapan Sistem Penguatan (Reinforcement)

Dalam pendekatan behavioristik, reinforcement merupakan komponen penting dalam membentuk dan memperkuat perilaku belajar. Di Markaz Lughoh Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, strategi penguatan diterapkan secara sistematis untuk menumbuhkan kebiasaan berbahasa Arab di kalangan santri. Penguatan diberikan dalam dua bentuk, yaitu positif melalui pujian, penghargaan,

atau penambahan poin, serta negatif melalui sanksi ringan bagi yang tidak disiplin menggunakan bahasa Arab. Sebagaimana disampaikan oleh SR, "Untuk penguatan positif, kami memberikan poin atau bintang kepada santri yang aktif berbahasa Arab". Pernyataan ini menunjukkan penerapan positive reinforcement, di mana penghargaan diberikan sebagai bentuk stimulus agar santri semakin termotivasi menggunakan bahasa Arab dalam keseharian. Melalui sistem penguatan ini, perilaku berbahasa Arab tidak hanya muncul karena kewajiban, tetapi berkembang menjadi kebiasaan yang terbentuk secara konsisten sesuai dengan prinsip operant conditioning dalam teori behavioristik.

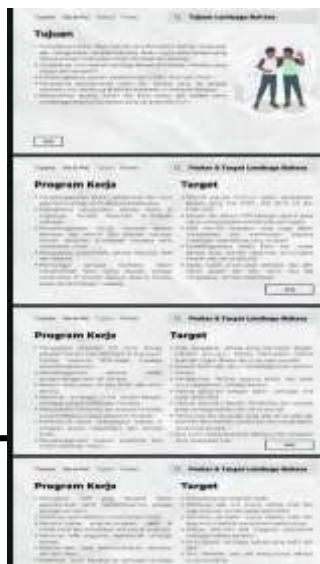
Dalam wawancara dengan YA, dijelaskan bahwa sistem punishment di Markaz Lughoh diterapkan secara bertingkat. "Jika seorang santri (Yuniar, Ibrahim, Amilda, Megawati, & Viani, 2023) tercatat tidak berbahasa Arab sebanyak 20 kali dalam satu bulan, maka ia wajib menghafalkan 50 mufrodat. Namun, bila pelanggaran mencapai lebih dari 20 kali dalam satu semester, santri harus menampilkan praktik berbahasa Arab di depan umum

selama sekitar 10 menit, baik dalam bentuk pidato, muhadatsah, maupun penyampaian nasihat. Adapun reward diberikan berupa pujian, hadiah, atau bingkisan sebagai bentuk apresiasi". Penerapan sistem reward dan punishment ini merupakan bentuk reinforcement dalam pendekatan behavioristik yang berfungsi memperkuat perilaku positif santri dalam berbahasa Arab. Reward berperan sebagai penguatan positif, mendorong santri untuk konsisten berbahasa Arab, sedangkan punishment menjadi penguatan negatif yang menegur sekaligus melatih kemampuan berbicara mereka melalui kegiatan berbahasa. Dengan demikian, mekanisme ini tidak hanya menanamkan disiplin, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikatif santri secara langsung melalui pengalaman praktik kebahasaan.

Gambar 3.2 Foto Tujuan dan Target Program Lembaga Bahasa Lingkungan Behavioristik

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, peneliti mendokumentasikan berbagai aspek yang mencerminkan penerapan lingkungan behavioristik di Markaz Lughoh. Salah satu data visual yang terekam adalah Gambar 3.2, yang menampilkan tujuan dan target program Lembaga Bahasa. Foto tersebut menunjukkan adanya arah dan sasaran pembelajaran yang terstruktur, mencerminkan prinsip behavioristik dalam membentuk perilaku belajar yang terencana dan berorientasi pada hasil. Dengan adanya tujuan dan target yang jelas, santri terdorong untuk mencapai standar tertentu melalui proses pembiasaan, pengulangan, dan penguatan yang dilaksanakan secara sistematis.

3) Pengulangan dan Latihan Terstruktur



Salah satu prinsip utama teori behavioristik adalah penguatan perilaku melalui pengulangan (repetition) dan latihan yang terstruktur (structured practice). Di Markaz Lughoh Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, prinsip ini diterapkan melalui kegiatan pengulangan materi dan latihan berbahasa Arab secara intensif, yang bertujuan membentuk kebiasaan dan keterampilan berbahasa secara otomatis. Santri dilatih mengulang kosakata, struktur kalimat, dan percakapan secara lisan maupun tulisan dalam suasana yang disiplin dan sistematis. Sebagaimana disampaikan oleh SR, “Biasanya, dalam satu bulan ada satu hari khusus untuk kegiatan pembinaan intensif atau ujian kecil dalam bahasa Arab. Selain itu, latihan berbahasa juga dilakukan secara harian”.

Pembinaan intensif bulanan berfungsi sebagai bentuk evaluasi dan penguatan eksternal yang memperkuat hasil belajar santri. Pola kegiatan yang rutin dan terstruktur ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab di Markaz Lughoh berorientasi pada pembentukan kebiasaan linguistik melalui penguatan dan latihan berulang, sesuai dengan pandangan B.F.

Skinner tentang habit formation dalam teori behavioristik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa santri secara rutin mengulang kosakata dari kitab 1000 Mufrodah sebagai latihan harian untuk memperkuat daya ingat dan membentuk kebiasaan berbahasa Arab. Kegiatan ini dilakukan secara mandiri maupun berkelompok di bawah bimbingan musyrifah, dengan fokus tidak hanya pada hafalan, tetapi juga pelafalan dan penerapan dalam percakapan sederhana. Kosakata seperti استيقظ – يستيقظ (bangun tidur), يذهب – ذهاب (pergi), dan يغسل – غسل (mencuci) menjadi contoh kata kerja sehari-hari yang diulang agar mudah diinternalisasi. Pola pengulangan yang sistematis ini mencerminkan prinsip behavioristik, di mana keterampilan berbahasa dibentuk melalui latihan yang konsisten dan berulang hingga menjadi kebiasaan otomatis.

4) Peran Aktif Musyrifah

Dalam pendekatan behavioristik, pendidik berperan sebagai pemberi stimulus, pengarah, dan penguat perilaku belajar peserta didik. Di Markaz Lughoh Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, peran ini dijalankan oleh para musyrifah yang tidak hanya

bertugas mengawasi, tetapi juga membimbing dan memotivasi santri dalam penggunaan bahasa Arab. Mereka aktif mengarahkan penerapan bahasa Arab di berbagai situasi serta memastikan disiplin berbahasa berjalan sesuai aturan yang ditetapkan.

Pernyataan SR menunjukkan bahwa musyrifah berperan strategis dalam membentuk perilaku berbahasa Arab santri melalui mekanisme stimulus, respons, dan reinforcement sebagaimana prinsip behavioristik. Musyrifah menjadi pemberi stimulus utama melalui arahan, pengawasan, dan bimbingan penggunaan bahasa Arab di asrama. Setiap instruksi yang diberikan memunculkan respons santri berupa praktik berbahasa sesuai aturan yang berlaku. Selain itu, musyrifah juga berfungsi sebagai penguat perilaku, baik melalui reinforcement positif berupa pujian dan apresiasi, maupun reinforcement negatif berupa teguran atau bimbingan tambahan. Melalui proses pengawasan dan penguatan yang konsisten, tercipta lingkungan belajar yang disiplin dan kondusif, sehingga kebiasaan berbahasa Arab terbentuk secara bertahap dan berkelanjutan. Dengan demikian, peran musyrifah

menjadi faktor penting dalam menumbuhkan perilaku berbahasa Arab santri sesuai dengan prinsip teori behavioristik yang menekankan pengaruh lingkungan terhadap perubahan perilaku belajar.

Pernyataan YA menunjukkan bahwa Lembaga Bahasa (Markaz Lughoh) memiliki peran sentral dalam membentuk dan mengembangkan budaya berbahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah. Melalui program Mahkamah Lughoh, lembaga ini berfungsi tidak hanya sebagai pelaksana kegiatan, tetapi juga sebagai pengarah kebijakan dan pengendali disiplin berbahasa. Dalam konteks teori behavioristik, peran ini merepresentasikan sistem stimulus–respons–reinforcement, di mana setiap pelanggaran bahasa diberi konsekuensi dan setiap kepatuhan diberi apresiasi, sehingga tercipta pembiasaan berbahasa secara konsisten. Efisiensi dan efektivitas lembaga bahasa dalam mengelola program ini menunjukkan adanya penguatan perilaku (reinforcement) yang terencana, yang berdampak langsung pada peningkatan keterampilan dan kedisiplinan santri dalam berbahasa Arab. Dengan demikian, lembaga bahasa menjadi

elemen penting dalam menciptakan lingkungan behavioristik yang kondusif untuk pembentukan perilaku berbahasa Arab secara sistematis dan berkelanjutan.

3.2. Bagaimana implementasinya terhadap keterampilan berbahasa arab

Setelah menguraikan karakteristik lingkungan behavioristik di Markaz Lughoh Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, pembahasan selanjutnya difokuskan pada implementasi nyata lingkungan tersebut terhadap pengembangan keterampilan berbahasa Arab santri. Implementasi ini menggambarkan sejauh mana program, aturan, dan pembiasaan yang diterapkan mampu membentuk kemampuan berbahasa secara aktif, baik dalam aspek istima' (mendengar), kalam (berbicara), qira'ah (membaca), maupun kitabah (menulis). Melalui prinsip behavioristik yang menekankan pembiasaan, penguatan, dan pengulangan, proses pembelajaran bahasa Arab tidak hanya berlangsung secara teoritis, tetapi juga terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari santri.

Hasil wawancara dengan SR menunjukkan bahwa pelaksanaan

dauroh di Markaz Lughoh menjadi bentuk nyata penerapan teori behavioristik dalam pembelajaran bahasa Arab. Setiap sesi dauroh difokuskan pada keterampilan tertentu, yaitu istima', qira'ah, dan kitabah yang dilatih secara rutin dan berulang sepanjang hari. Pola ini mencerminkan prinsip pembiasaan (habit formation) dan pengulangan (repetition), di mana santri terus terpapar stimulus bahasa Arab hingga terbentuk perilaku berbahasa yang otomatis. Selain itu, adanya pengawasan dan apresiasi dari musyrifah berperan sebagai reinforcement, memperkuat motivasi dan kedisiplinan santri dalam berbahasa. Dengan demikian, sistem dauroh di Markaz Lughoh efektif membentuk keterampilan berbahasa Arab melalui pembiasaan yang konsisten dan terstruktur sesuai dengan prinsip behavioristik.

1) Pengaruh Implementasi terhadap Keterampilan Berbahasa Arab

Implementasi strategi pembelajaran berbasis behavioristik di Markaz Lughoh berpengaruh signifikan terhadap pengembangan keterampilan berbahasa Arab santri. Melalui kegiatan terstruktur seperti

dauroh harian, pembiasaan berbahasa berlangsung secara sistematis dan intensif. Hasil wawancara dengan SR menegaskan bahwa “pengaruhnya sangat besar,” karena santri yang aktif di lingkungan ini menunjukkan kelancaran berbahasa Arab baik lisan maupun tulisan. Hal ini menggambarkan efektivitas lingkungan behavioristik yang menekankan pengulangan dan penguatan dalam membentuk kebiasaan berbahasa. Keterlibatan aktif santri menjadi faktor kunci, sebab semakin sering mereka terpapar latihan dan mendapatkan reinforcement, semakin cepat keterampilan bahasa terbentuk. Perkembangan ini terlihat pada empat aspek utama istima’, kalam, qira’ah, dan kitabah yang meningkat seiring kedisiplinan santri mengikuti program. Dengan demikian, implementasi behavioristik di Markaz Lughoh tidak hanya membentuk kebiasaan berbahasa, tetapi juga meningkatkan kompetensi komunikatif santri secara menyeluruh (Huda, Ach.Fawaid, & Slamet, 2023).

Hasil wawancara dengan YA menunjukkan bahwa Markaz Lughoh tidak hanya menekankan

kemampuan berbicara, tetapi juga mengembangkan empat keterampilan berbahasa (maharat al-lughawiyah) secara seimbang menyimak (istima’), berbicara (kalam), membaca (qira’ah), dan menulis (kitabah). Melalui program kursus TOAFL dan TOEFL, santri dilatih untuk menguasai bahasa Arab secara komprehensif, baik dalam konteks komunikasi maupun akademik. Pelatihan ini menegaskan penerapan prinsip behavioristik, di mana santri dibiasakan berlatih secara rutin, menerima stimulus dalam bentuk latihan bahasa, memberikan respons melalui kegiatan membaca, menulis, dan berbicara, serta memperoleh penguatan melalui evaluasi dan umpan balik musyrif. Pembiasaan yang konsisten ini membentuk keterampilan berbahasa yang tidak hanya fungsional secara lisan, tetapi juga kuat dalam aspek struktur, pemahaman makna, dan penerapan kaidah bahasa. Dengan demikian, lingkungan behavioristik di Markaz Lughoh berhasil menciptakan sistem pembelajaran yang terarah, integratif, dan berdampak nyata terhadap kompetensi kebahasaan santri.

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa implementasi

lingkungan berbahasa Arab di Markaz Lughoh berlangsung secara aktif dan menyeluruh. Penggunaan bahasa Arab tidak hanya terjadi di ruang kelas atau kegiatan formal, tetapi juga melekat dalam kehidupan sehari-hari santri. Santri tampak menggunakan bahasa Arab secara spontan di berbagai situasi, baik di asrama, kantin, lapangan, maupun saat antri makan. Salah satu contoh yang diamati peneliti ialah percakapan spontan seperti ungkapan “من طابور الطعام اليوم؟” (Siapa yang bertugas antri makan hari ini?). Fakta ini menunjukkan bahwa pembiasaan bahasa di Markaz Lughoh telah mencapai tahap internalisasi, di mana bahasa Arab menjadi bagian dari perilaku dan kebiasaan santri dalam berinteraksi sehari-hari.

Kalimat tersebut menunjukkan bahwa santri telah terbiasa menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi fungsional sehari-hari, bahkan untuk hal sederhana seperti menanyakan jadwal piket. Hal ini menandakan bahwa bahasa Arab telah menjadi bagian dari kebiasaan, bukan sekadar materi pelajaran, melainkan alat komunikasi utama di lingkungan pondok. Kebiasaan

tersebut mencerminkan keberhasilan penerapan prinsip behavioristik yang menekankan pembentukan perilaku melalui pembiasaan, pengulangan, dan penguatan. Melalui paparan berkelanjutan terhadap situasi berbahasa Arab, santri memberikan respons positif terhadap stimulus berupa aturan dan suasana lingkungan, sehingga terbentuk kebiasaan berbahasa secara alami dan berkesinambungan.

2) Evaluasi Dampak Implementasi terhadap Keterampilan Bahasa

Setelah strategi behavioristik diterapkan secara konsisten di lingkungan Markaz Lughoh, evaluasi menjadi langkah penting untuk menilai efektivitasnya terhadap peningkatan keterampilan berbahasa Arab santri. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan adanya perubahan perilaku serta peningkatan kemampuan berbahasa Arab, baik secara lisan maupun tulisan. Evaluasi ini juga menyoroti sejauh mana stimulus, pengulangan, dan penguatan yang diberikan mampu membentuk kebiasaan berbahasa Arab secara berkelanjutan. Melalui proses evaluasi tersebut, dapat

diketahui tingkat keberhasilan penerapan pendekatan behavioristik dalam mencapai tujuan pembelajaran, khususnya pada pengembangan keterampilan istima', kalam, qira'ah, dan kitabah.

Hal ini sejalan dengan pernyataan YA yang menyampaikan bahwa pihak pengelola Markaz Lughoh secara aktif melakukan pengaturan dan pengawasan terhadap perkembangan kemampuan santri. Mereka berupaya mengidentifikasi santri yang berkompeten maupun yang masih memerlukan pembinaan, serta mengelola sistem manajemen dan kerja sama antar pembimbing untuk membangun motivasi, kepercayaan, dan keberhasilan bersama. Pernyataan ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil belajar, tetapi juga mencakup aspek manajemen perilaku dan pembentukan pola pikir santri agar lebih responsif terhadap pembiasaan bahasa.

Hal ini menunjukkan bahwa strategi behavioristik di Markaz Lughoh diterapkan secara fleksibel dan humanis, dengan memperhatikan karakteristik individu santri. Sistem manajemen yang digunakan berbasis

kolaborasi antara musyrif, pengurus, dan elemen pendukung lainnya, sehingga tercipta lingkungan yang suportif dan kondusif bagi perkembangan santri. Pendekatan ini bertujuan membangun kepercayaan, menumbuhkan motivasi, serta memperkuat komitmen belajar agar santri berkembang tidak hanya dalam aspek bahasa, tetapi juga dalam sikap dan kedisiplinan. Sebagaimana diungkapkan oleh PA, "Sebelum ikut program ini, kemampuan saya dalam Bahasa Arab masih kurang, terutama dalam berbicara. Tapi setelah mengikuti Markaz Lughoh, kemampuan saya lebih baik, saya lebih percaya diri dan lebih lancar dalam menggunakan Bahasa Arab". Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa program Markaz Lughoh memberikan dampak positif terhadap peningkatan maharah kalam santri. Sebelum mengikuti program, kemampuan berbicara responden masih rendah akibat kurangnya latihan dan kepercayaan diri. Namun setelah terlibat aktif dalam lingkungan berbahasa yang intensif, santri mengalami peningkatan kemampuan komunikasi serta rasa percaya diri yang lebih kuat. Hal ini membuktikan keberhasilan penerapan prinsip

behavioristik yang menekankan pembiasaan, pengulangan, dan penguatan dalam pembelajaran bahasa Arab.

Setelah aktif mengikuti program Markaz Lughoh, terjadi perubahan positif pada diri responden. Ia menjadi lebih percaya diri dan lebih lancar menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan behavioristik yang diterapkan melalui pembiasaan, pengulangan, dan praktik langsung berhasil membentuk kebiasaan berbahasa Arab yang aktif dan efektif.

Dukungan lingkungan yang konsisten dalam mendorong penggunaan bahasa Arab turut memperkuat rasa percaya diri santri dalam berkomunikasi. Temuan ini mempertegas bahwa strategi behavioristik di Markaz Lughoh tidak hanya berfokus pada penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga mengembangkan aspek afektif, khususnya kepercayaan diri, yang merupakan komponen penting dalam keterampilan berbicara. Responden menjadi bukti nyata bahwa pendekatan berbasis kebiasaan dan latihan berkelanjutan mampu

mengubah kemampuan awal yang terbatas menjadi kompetensi berbahasa yang lebih baik.

3.3. Pembahasan

Bagian ini menyajikan analisis temuan penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan mengaitkannya pada teori behavioristik sebagai landasan konseptual. Tujuannya adalah menjawab rumusan masalah dan menjelaskan bagaimana karakteristik lingkungan behavioristik di Markaz Lughoh Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah berperan dalam pengembangan keterampilan berbahasa Arab santri secara kognitif, afektif, dan psikomotorik.

1. Keterkaitan Karakteristik Lingkungan Behavioristik dengan Teori Behavioristik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan Markaz Lughoh mencerminkan prinsip-prinsip behavioristik, khususnya pembentukan kebiasaan berbahasa melalui stimulus dan respons. Pembiasaan penggunaan bahasa Arab secara intensif, disertai sistem reward dan punishment, membentuk perilaku berbahasa yang konsisten. Dokumentasi menunjukkan adanya aturan wajib berbahasa Arab,

sementara pernyataan informan SR dan PAZ menegaskan penerapan bahasa Arab dalam aktivitas formal maupun nonformal. Sesuai teori operant conditioning dari Skinner, pemberian poin dan bintang bagi santri aktif merupakan reinforcement positif, sedangkan hukuman berupa hafalan mufrodat atau tampil berpidato menjadi reinforcement negatif yang bersifat mendidik. Pengulangan materi dan latihan terstruktur melalui program dauroh (subuh, siang, sore, malam, dan sebelum tidur) juga sejalan dengan teori Pavlov tentang pembentukan respons otomatis melalui pengulangan stimulus. Selain itu, peran musyrifah sebagai pembimbing dan teladan menggambarkan konsep observational learning dari Bandura, di mana santri meniru perilaku berbahasa dari figur yang berpengaruh melalui bimbingan dan pengawasan langsung.

2. Dampak Implementasi Lingkungan Behavioristik terhadap Keterampilan Berbahasa Arab

Implementasi lingkungan behavioristik di Markaz Lughoh terbukti efektif meningkatkan empat keterampilan berbahasa Arab: kalam (berbicara), istima' (menyimak),

qira'ah (membaca), dan kitabah (menulis). Program dauroh harian yang terjadwal dan terfokus memperkuat kemampuan berbahasa santri secara sistematis. Observasi dan wawancara menunjukkan bahwa santri mengalami peningkatan signifikan dalam kelancaran berbicara, pemahaman mendengar, serta kemampuan menulis dan membaca teks Arab dengan struktur yang benar. Penggunaan bahasa Arab dalam berbagai konteks kehidupan santri di asrama, lapangan, hingga kantin menunjukkan bahwa pembiasaan dan pengulangan telah membentuk perilaku berbahasa yang alami dan fungsional. Informan SR, YA, dan PAZ menguatkan bahwa kedisiplinan lingkungan, penerapan reinforcement, dan partisipasi aktif santri memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kemampuan berbahasa.

Evaluasi melalui kursus TOAFL juga menunjukkan bahwa pendekatan behavioristik tidak hanya berdampak pada kebiasaan verbal, tetapi juga pada kompetensi akademik bahasa Arab. Temuan ini konsisten dengan penelitian Haniyah (2023) dan Rohmah dkk. (2023) yang

menegaskan bahwa pendekatan behavioristik di lingkungan pesantren mampu menciptakan suasana belajar yang efektif dan bertahap. Dengan demikian, karakteristik stimulus–respons, reinforcement, repetisi, dan peran model pembelajaran yang diterapkan di Markaz Lughoh membuktikan bahwa lingkungan ini merupakan bentuk nyata penerapan teori behavioristik dalam konteks pendidikan bahasa Arab. Lingkungan tersebut tidak hanya membentuk kebiasaan linguistik, tetapi juga meningkatkan kompetensi berbahasa Arab santri secara menyeluruh.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan Markaz Lughoh Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah menerapkan prinsip-prinsip teori behavioristik secara konsisten dalam pembelajaran bahasa Arab. Pembiasaan penggunaan bahasa Arab secara intensif disertai sistem reward dan punishment membentuk perilaku berbahasa yang positif dan berkelanjutan. Proses penguatan (reinforcement), pengulangan (repetition), serta keteladanan musyrifah berperan penting dalam menumbuhkan kebiasaan linguistik santri. Implementasi lingkungan

behavioristik ini berdampak signifikan terhadap peningkatan empat keterampilan berbahasa Arab (kalam, istima', qira'ah, dan kitabah). Santri menjadi lebih aktif, disiplin, dan terampil menggunakan bahasa Arab dalam berbagai konteks formal maupun nonformal. Dengan demikian, Markaz Lughoh terbukti sebagai model penerapan teori behavioristik yang efektif dalam membentuk kompetensi berbahasa Arab secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanisaniyya, N., Imron, K., Prasetyo, B., Fajriya, A. F., & Nisa, H. (2025). Lingkungan Multikultural dalam Belajar Bahasa Arab di SMA Negeri. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 2695–2704. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7231>
- Hidayah, Nurul, Mukmin Mukmin, G. A. (2024). Kemampuan Abad 21 Siswa Pendidikan Menengah di Sumatera Selatan: Sebuah Tinjauan Pembelajaran Menulis Berbahasa Arab di Madrasah. *Al-Muktamar As-Sanawi Li Al-Lughah Al-'Arabiyyah (MUSLA)*, 1–10.
- Hidayah, N., Mukmin, M., & Marfuah, S. (2023). The Correlation between Arabic Learning Motivation and Arabic Language Competence of Education Study Program Students in Post-COVID-19 Pandemic. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan*

- Pendidikan Bahasa Arab*, 15(2), 380.
<https://doi.org/10.24042/albayan.v15i2.17453>
- Hidayah, N., Mukmin, M., & Rahma, M. (2021). Kecerdasan Dan Kepribadian Siswa di SMP IT Fathona Palembang Dan Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Berbicara. *Taqdir*, 7(1), 115–130.
<https://doi.org/10.19109/taqdir.v7i1.8455>
- Huda, M., Ach.Fawaid, & Slamet, S. (2023). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4).
- Imron, K., Nurani, Q., Ummi, M., Islam, U., & Raden, N. (2024). Pengembangan Instrumen Evaluasi Pembelajaran Qira'ah Berbasis Wordwall Tipe Whack-A-Mole Di SMA Aisyiyah 1 Palembang. *HE 1ST ARABIC TEACHING AND LEARNING INTERNATIONAL CONFERENCE 2024*.
- Irmansyah, I., Qaaf, M. A., & Jumhur, J. (2022). Istikhdām Kitāb Qowā'id al-l'āl bi ṭarīqah Tamyīz fī Ta'līm as-Ṣarf. *Taqdir*, 8(2), 165–171.
- Jamanuddin, J. (2019). Ta'līm al-Lughah al-'Arabiyyah bi Barnāmaj Arabindo fī al-Madrasah al-'Āliyyah ad-Dīniyyah al-'Ilmiyyah Izzuddin Palembang. *Taqdir*, 5(1), 27–48.
<https://doi.org/10.19109/taqdir.v5i1.3521>
- M Jannah, Q. N. (2025). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR JURUMIYAH MENGGUNAKAN VIDEO BERBASIS COMPUTER BASED LEARNING. *Jurnal Inovasi Pengajaran Nusantara*.
- muhammad, k, Yuniar, purnama N. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Maharah Kalam Berbasis Quantum Learning menggunakan Media Flip Book di Mi Al Ishlah Palembang. *The 1st Arabic Teaching and Learning International Conference 2024*, 27–46.
- Muhammad, K. I. I. (2024). Utilizing Interactive Media to Enhance Arabic Literacy in Secondary School Students. *IJ-ATL (International Journal of Arabic Teaching and Learning)*, 8(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.33650/ijat.v8i2.10364>
- Mukmin, M., Hidayah, N., & Amelina, N. (2024). Evaluasi Program Intensif Bahasa Arab Pada Kelas Akselerasi Di Pondok Pesantren. *Urnal Naskhi Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 6(1), 38–47.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47435/naskhi.v6i1.2570>
- Mukmin, M., Hidayah, N., Yusuf, M., & Siska, S. (2025). The Contribution of Self-Directed Learning to Arabic Language Materials to the Improvement of Students' Writing Literacy. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 148–165.
- Nazarmanto, N. (2019). Ta'līm al-Lughah al-'Arabiyyah fī Dhauī Tiknulujiya at-Ta'līm al-Iliktruni fī al-Fashli as-Sābi' bi al-Madrasah ats-Tsânawiyyah al-Dīniyyah al-'Ilmiyyah al-Islāmiyyah Al-Azhar Cairo Palembang. *Taqdir*, 5(1), 1–16.
<https://doi.org/10.19109/taqdir.v5i1.3531>
- Prasetyo, B. (2019). Tatsīr Hifdz al-Qur'ân fī Natâij Ta'allum al-Lughah al-'Arabiyyah. *Taqdir*, 5(2), 77–93.
<https://doi.org/10.19109/taqdir.v5>

- i2.5016
Primarani, Y., Akbar, M. H., Mukmin, M., & Sabana, R. (2025). "EFEKTIVITAS METODE QUANTUM LEARNING DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB KELAS VII DI MTS NAJAHYAH PALEMBANG. 07(2), 361–72.
<https://doi.org/https://doi.org/10.19109/tadrib.v6i2.5672>.
- Purnama, N., Muhammad, K., & Yani, A. (2025). Effectiveness of Quantum Learning-Based Speech Skills Learning Using Flipbook Media. *Journal of Arabic Language Teaching*, 5(1), 33–44.
- Ramadhini, Z. S., Syarifudin, A., & Qaaf, M. A. (2024). Pendekatan Culturally Responsive Teaching pada Evaluasi Pembelajaran Qirā'ah : Tantangan , Solusi dan Efektivitas. *THE 1ST ARABIC TEACHING AND LEARNING INTERNATIONAL CONFERENCE 2024 Pendekatan Culturally Responsive Teaching Pada Evaluasi Pembelajaran Qirā'ah : Tantangan , Solusi Dan Efektivitas THE 1ST ARABIC TEACHING AND LEARNING INTERNATIONAL CONFERENCE 2024*, 598–619.
- Rohayati Enok, M. S. (2018). ISTIRĀTĪYYAH MU'ALLIM AL-LUGHAH AL-'ARABIYYAH FĪ TA'LĪM MAHĀRAH AL-KALĀM LITĀLMĪDZ AL-FASHL AL-TSĀMIN BI AL-MADRASAH AL-TSĀNAWIYYAH FĪ MA'HAD MUQIMUSSUNNAH PALEMBANG. *Taqdir*, 2(1).
- Thohir, Y. (2020). Aktivitas Budaya Sekolah Berbasis Karakter Ikhwanul Muslimin (Studi Etnografi Pada Sit Bina Ilmi Palembang)," *Tadrib* 6, no. 2 (2020): 126–40,. *Tadrib*, 6(2), 126–140.
- U Khasanah, K Imron, K Muhammad, M Rusdi, KA Az-Zahra, M. A. (2025). Enhancing Nahwu Learning Effectiveness Through Pantun-Based Pedagogical Media. *Journal of Arabic Language Teaching*, 5(1).
- Wasilah, W., Jumhur, J., & Cahyani, R. D. (2023). Development of Quantum Teaching-Based Shorof Materials at Madrasah Aliyah. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 2375–2385. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.3616>
- Wasilah, W., Nazarmanto, N., Utami, S., & Hidayah, N. (2024). COOPERATIVE LEARNING IN ARABIC WRITING SKILL WITH MEDIA CHAIN WORD FLAG. *Proceeding International Conference on Islam and Education (ICONIE)*, 25–37. Retrieved from <https://proceeding.uingusdur.ac.id/index.php/iconie/article/view/1688>
- Yuniar, Y., Ibrahim, I., Amilda, A., Megawati, M., & Viani, A. D. (2023). "Meningkatkan Motivasi Warga Untuk Kesadaran Gotong Royong Dalam Membangun Desa Tanjung Tambak Baru Kabupaten Ogan Ilir." *Jurnal PkM (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 6(2), 200. <https://doi.org/https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v6i2.16536>.